MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 2 No. 1 Maret 2025

Peran Organisasi Eksternal: Untirta *Movement Community* (UMC) Dalam Penguatan Nilai Demokrasi Mahasiswa

Oktavia Theresia Ompu Sunggu[1] Dinar Sugiana Fitrayadi[2] Aryanti Dwi Untari[3]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia[1,2,3]
Email: oktaviatheresiaompusunggu[1] dinar.sugiana@untirta.ac.id[2] aryanti.dwi@untirta.ac.id[3]

Abstract
Untirta Movement Community (UMC) plays an important role in strengthening the values of student democracy through various routine work programs, such as book/film review studies, public discussions (Kamisan), and demonstration actions as a form of implementing critical student thinking. This research uses a descriptive qualitative method with techniques such as interviews, observations, and documentation. The research results show that UMC successfully increased students' awareness of democracy through open discussions and active involvement in social advocacy. Factors supporting UMC's success include good management of human and financial resources as well as collaboration with other organizations. However, UMC also faces challenges such as lack of member participation, suboptimal time management, and the tendency of students to become more individualistic. In conclusion, UMC plays a strategic role in shaping critical and active students in advocating for democratic values within the campus and society.
Keywords: *Untirta Movement Community (UMC), Democratic Values, Students*

Abstrak
Untirta Movement Community (UMC) memiliki peran penting dalam penguatan nilai demokrasi mahasiswa melalui berbagai program kerja rutin, seperti kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan), dan aksi demonstrasi sebagai bentuk implementasi pemikiran kritis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMC berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap demokrasi melalui diskusi terbuka dan keterlibatan aktif dalam advokasi sosial. Faktor pendukung keberhasilan UMC meliputi pengelolaan sumber daya manusia dan finansial yang baik serta kolaborasi dengan organisasi lain. Namun, UMC juga menghadapi kendala seperti kurangnya partisipasi anggota, manajemen waktu yang kurang optimal, serta kecenderungan mahasiswa menjadi lebih individualis. Kesimpulannya, UMC memainkan peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang kritis dan aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan kampus dan masyarakat.
Kata Kunci: Untirta Movement Community (UMC), Nilai Demokrasi, Mahasiswa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, tentu dalam melaksanakan demokrasi semua orang harus memiliki kebebasan untuk berpolitik, berserikat, dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, warga negara juga memiliki kebebasan untuk memilih partai politik dan memeluk agama tanpa adanya pembatasan. Karena warga negara memiliki kebebasannya tersendiri, akan tetapi kebebasan tersebut juga masih harus dibatasi oleh undang-undang yang ada. Sehingga kebebasan tersebut tidak akan menyebabkan hal-hal negatif yang dapat menimbulkan kerugian tertentu. Menurut (Jiwandono, 2020:36), demokrasi yang sempurna seharusnya memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah yang berdampak pada kehidupan mereka. Meskipun Indonesia dianggap sebagai negara demokrasi yang berkembang, dalam praktiknya, masih ada berbagai masalah yang membutuhkan perhatian serius. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi

dalam sistem demokrasi, rakyat seharusnya memainkan peran penting dalam menentukan arah pembangunan negara. Namun, kenyataannya, partisipasi rakyat seringkali terhalang oleh berbagai kepentingan yang diajukan oleh pihak-pihak yang mengklaim mewakili mereka. Oleh karena itu, peran aktif mahasiswa sangat penting dalam mewujudkan demokrasi yang ideal antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam sistem demokrasi, kebebasan beragama dan menjalankan ibadah dijamin, memungkinkan setiap individu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau pembatasan dari pihak manapun, termasuk penguasa atau kelompok lain. Namun, kenyataannya di lapangan, masyarakat masih belum sepenuhnya memahami dan menghargai keberagaman di sekitarnya. Hal ini terlihat dari masih adanya kasus pembatasan dalam beribadah. Sebagai contoh, dilaporkan oleh (Tribunnews.com), telah terjadi pembubaran paksa terhadap doa Rosario yang diadakan oleh mahasiswa Unpam di Tangerang Selatan. Kejadian ini berakhir tragis dengan jatuhnya korban jiwa dari pihak mahasiswa Unpam. Oleh karena itu, dalam menjalankan prinsip demokrasi, sangat penting untuk menegakkan nilai-nilai seperti menghormati kebebasan beragama dan beribadah, agar masalah serupa dapat diminimalkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, jelas bahwa diperlukan nilai-nilai demokrasi yang menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan masalah bersama, guna menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat. Nilai-nilai demokrasi ini tidak hanya relevan di lingkungan masyarakat, tetapi juga sangat penting bagi mahasiswa di kampus, agar mereka dapat menjaga keseimbangan kemanusiaan dalam masyarakat dengan menghargai perbedaan pendapat, memahami keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, terdapat berbagai organisasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa sesuai dengan tujuan tridharma perguruan tinggi. Kampus menjadi tempat bagi berbagai organisasi, baik internal maupun eksternal, yang masing-masing memiliki fokus bidangnya sendiri. Setiap kampus memiliki organisasi kemahasiswaan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang aktif dalam membawa perubahan.

Salah satu organisasi kemahasiswaan eksternal di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang secara aktif mengkritisi masalah politik dan isu lainnya yang berpotensi merugikan berbagai pihak, baik di masyarakat maupun di kampus, adalah Untirta Movement Community (UMC). Berdasarkan akun Instagram resmi Untirta Movement Community (@umcbanten_), organisasi ini sering mengadakan diskusi publik untuk mengkritisi isu-isu penting, baik yang terjadi di tingkat regional maupun nasional, termasuk masalah pendidikan di kampus Untirta. Selain itu, akun tersebut juga menunjukkan bahwa UMC sering mengajak mahasiswa Untirta untuk turun ke jalan dan menyuarakan pendapat mereka, baik untuk menolak isu tertentu maupun untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, baik di tingkat regional, nasional, maupun di lingkungan kampus.

Organisasi Untirta Movement Community (UMC) telah memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang telah mereka lakukan sejak organisasi ini dideklarasikan. Menurut laporan dari (klikread.com) pada tahun 2023, UMC bersama aktivis HMI menyuarakan kritik terkait kegagalan Pj Gubernur Banten, Al Muktabar, dalam memimpin provinsi tersebut. Kehadiran UMC dalam dialog publik tersebut bertujuan untuk mengungkapkan keprihatinan mahasiswa dan masyarakat mengenai tingginya angka pengangguran di Banten. Selain itu, menurut (Bidikutama.com), UMC juga mengajak mahasiswa Untirta dan masyarakat Serang untuk menyaksikan bersama dokumenter dan diskusi film berjudul “Nisan Tanpa Keadilan” yang diproduksi oleh Watchdoc. Kegiatan ini berhasil merangsang pemikiran kritis mahasiswa

Untirta dan masyarakat Serang terhadap isu-isu yang diangkat dalam film tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan pada Senin, 17 Juni 2024, dengan salah satu perwakilan dari organisasi Untirta *Movement Community* (UMC) yakni Saudara Oki Pamungkas sebagai Sekretaris Jendral Untirta *Movement Community* (UMC) mengungkapkan bahwa: "Organisasi UMC memiliki anggota aktif sebanyak 130 orang mahasiswa, yang dimana 60% jumlah dari anggota aktif tersebut juga mengikuti organisasi internal kampus untuk dapat menuangkan apa yang telah dipelajari selama menjadi anggota aktif UMC. Dan organisasi UMC juga memiliki 3 kegiatan atau program rutin yang dapat menguatkan nilai demokrasi pada mahasiswa. 3 kegiatan atau program tersebut adalah bedah buku/bedah film (terbuka untuk umum dan siapa saja dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat lain dapat membagikan ilmu pengetahuannya pada acara bedah buku tersebut), kamisan (diskusi terkait isu-isu sosial yang sedang terjadi dan terbuka untuk umum), dan tentunya ada kegiatan aksi (sebagai output dari kegiatan bedah buku dan kamisan sekaligus sebagai kegiatan atau proker utama dalam menguatkan nilai demokrasi yang memberikan pengetahuan bagi mahasiswa agar mampu menjalankan kegiatan aksi yang damai)."

Pada hasil wawancara pra penelitian tersebut juga diperoleh informasi dari saudara Oki Pamungkas bahwa: "Organisasi UMC memiliki beberapa faktor penghambat dalam menguatkan nilai demokrasi mahasiswa, yaitu kurangnya minat baca mahasiswa dalam membaca buku dan artikel pendukung lainnya, padahal nilai demokrasi sendiri tercemin dari adanya pengetahuan yang mumpuni mahasiswa untuk menanggapi isu-isu sosial yang terjadi melalui kegiatan literasi buku tersebut. Selain itu juga terdapat faktor penghambat lain yakni kurangnya minat mahasiswa dalam mengikuti organisasi eksternal kampus, karena organisasi eksternal yang terbilang mandiri." Menurut Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) di Provinsi Banten pada tahun 2024, menunjukkan bahwa indeks demokrasi di Banten mulai dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2021 indeks demokrasi berada diangka (75,93%) dan pada tahun 2022 sempat mengalami kenaikan sebesar (78,75%), namun pada tahun 2023 telah mengalami penurunan menjadi (75,83%). Tentunya hal ini juga sejalan dengan kondisi tingkat demokrasi mahasiswa di Banten yang juga mengalami penurunan. Oleh karena itu organisasi Untirta *Movement Community* (UMC) berupaya menimalisir terjadinya hal-hal negatif dalam proses penguatan nilai demokrasi mahasiswa. Karena tingkat demokrasi mahasiswa yang mengalami penurunan, dapat menyebabkan berbagai tindakan anarkis mahasiswa di dalam melakukan aksi.

Dilansir dari (poskota.co.id), salah satu contoh aksi yang berujung ricuh di kalangan mahasiswa Banten adalah demonstrasi yang dilakukan oleh keluarga mahasiswa Lebak (Kumala) di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kota Serang pada Senin, 4 Februari 2021. Dalam aksi tersebut, empat mahasiswa diamankan karena melakukan protes yang mengganggu ketertiban umum. Keempat mahasiswa itu kemudian dibawa ke Polres Serang Kota dan meminta maaf kepada publik selama proses penahanan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran organisasi Untirta Movement Community (UMC) sangat penting dalam memperkuat nilai demokrasi di kalangan mahasiswa. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa Untirta untuk melakukan aksi secara damai tanpa menimbulkan kerusuhan atau kerugian, serta menghindari ketidaknyamanan publik akibat tindakan anarkis. Selain itu, rendahnya pemahaman dan penerapan nilai demokrasi di kalangan mahasiswa bisa menyebabkan demokrasi tidak berjalan dengan ideal. Peneliti memilih organisasi Untirta Movement Community (UMC) karena organisasi ini merupakan inisiatif mahasiswa Untirta yang secara aktif mengajak mahasiswa untuk menyuarakan keresahan mereka terkait berbagai isu, seperti yang diungkapkan melalui (Bidikutama.com) mengenai fasilitas kampus yang tidak ramah disabilitas. Dengan demikian, UMC dapat menjadi contoh bagi pergerakan mahasiswa

lainnya di Banten. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Organisasi Eksternal: Untirta *Movement Community* (UMC) Dalam Penguatan Nilai Demokrasi Mahasiswa".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis langkah-langkah Untirta Movement Community (UMC) dalam memperkuat nilai demokrasi mahasiswa. Penelitian dilakukan di Kampus C FKIP Untirta dengan objek penelitian organisasi UMC. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan pengurus inti (Presiden UMC, Sekretaris Jendral UMC, Bagian Biro Advokasi UMC, Biro Ideologisasi & Kaderisasi Untirta UMC, Biro Media Agitasi & Propaganda UMC), anggota UMC, dan mahasiswa Untirta yang mengikuti kegiatan atau program kerja rutin UMC, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan program kerja yang dimiliki oleh UMC. Dalam analisis data peneliti telah menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dan untuk keabsahan data telah dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian deskripsi hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan temuan-temuan yang ditemukan selama proses penelitian mengenai Peran Organisasi Eksternal Untirta *Movement Community* (UMC) dalam Penguatan Nilai Demokrasi. Seperti yang dijelaskan dalam BAB III, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus inti UMC (Presiden UMC, Sekretaris Jenderal UMC, Biro Ideologisasi & Kaderisasi UMC, Biro Advokasi UMC, Biro Media Agitasi & Propaganda UMC), anggota Untirta UMC, serta mahasiswa Untirta yang terlibat dalam kegiatan atau program kerja rutin organisasi UMC. Terkait observasi dan dokumentasi, data diperoleh langsung oleh peneliti selama mengikuti program kegiatan rutin UMC setiap minggu. Selama observasi dan dokumentasi, organisasi Untirta Movement Community (UMC) telah berusaha menguatkan nilai demokrasi mahasiswa melalui program kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggunya. Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan untuk indikator kesadaran kewarganegaraan mahasiswa yaitu terbagi menjadi beberapa sub indikator yaitu kesadaran dalam bertanggung jawab, mengatasi isu sosial, pembentukan sikap kritis, pengembangan kemampuan berkomunikasi, pembentukan identitas kewarganegaraan, etis dan toleransi, serta peduli terhadap masyarakat.

Untuk sub indikator kesadaran dalam bertanggung jawab, mengatasi isu sosial, dan pembentukan sikap kritis, peneliti telah memperoleh hasil temuan penelitian bahwa UMC telah mengadakan tiga proker rutin yang dimilikinya, seperti kegiatan kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan) dan kegiatan aksi guna meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Selain itu juga untuk sub indikator pengembangan kemampuan berkomunikasi telah diperoleh hasil temuan yang menunjukkan bahwa UMC telah menciptakan suasana diskusi yang interaktif dengan menghadirkan pemantikan yang mengatur jalannya kegiatan diskusi. Disisi lain juga untuk sub indikator pembentukan identitas kewarganegaraan dan kesadaran peduli terhadap masyarakat telah diperoleh hasil temuan yang menunjukkan bahwa pihak UMC telah mengadakan kegiatan *live in* (kegiatan pengabdian kepada masyarakat) dan babagi sangu (kegiatan bantuan sosial bagi masyarakat sekitar). Dan untuk sub indikator kesadaran terhadap etis dan toleransi telah diperoleh hasil temuan penelitian yang

menunjukkan bahwa UMC telah mengadakan kerjasama dengan organisasi lain dalam melakukan mimbar bebas maupun diskusi publik seputar topik pembahasan mengenai keberagaman. Pada hasil temuan penelitian juga peneliti telah menemukan beberapa informasi terkait indikator penguatan nilai demokrasi mahasiswa, yang terdiri dari sub indikator nilai toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, menghormati orang lain dan kesadaran akan perbedaan. Tentunya dari beberapa sub indikator tersebut telah diperoleh hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa untuk melakukan penguatan nilai demokrasi mahasiswa, UMC telah mengadakan tiga proker rutin yang dimilikinya, seperti kegiatan kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan) dan kegiatan aksi guna mengasah dan menguatkan nilai demokrasi mahasiswa yang saat ini terlihat cukup menurun.

Dalam menjalankan fungsi dan peranannya sebagai organisasi eksternal (pergerakan mahasiswa) UMC tentunya telah menghadapi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penguatan nilai demokrasi mahasiswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan bahwa faktor pendukung yang dihadapi oleh UMC yakni adanya pengelolaan SDM dan finansial yang baik dari pihak UMC dan adanya ruang bebas untuk berpendapat dengan melalui tiga proker rutin mereka, seperti kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan) dan kegiatan aksi. Selain itu adanya kerjasama dengan organisasi lain dalam membangun aliansi guna menciptakan massa yang banyak dalam kegiatan aksi juga sangat mendukung. Dilain sisi, berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pihak UMC telah menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti perubahan generasi mahasiswa yang jauh lebih individualis dan acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan juga adanya beberapa konflik internal yang terjadi dalam organisasi. Namun tentunya konflik tersebut langsung diselesaikan pada saat itu juga dengan menggunakan pendekatan persuasif maupun musyawarah untuk mendapatkan solusi.

Pembahasan

Peran Organisasi Untirta Movement Community (UMC) dalam Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi

Untuk mengetahui peran organisasi UMC dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa, peneli telah memfokuskan pembahasan penelitian mengenai kesadaran kewarganegaraan mahasiswa dan penguatan nilai demokrasi mahasiswa. Pada pembahasan mengenai kesadaran kewarganegaraan mahasiswa, peneliti telah menggunakan teori menurut (Najicha & Kurniawati, 2023), yang menjelaskan bahwa kesadaran kewarganegaraan mahasiswa terdiri dari kesadaran dalam bertanggung jawab, mengatasi isu sosial, pembentukan sikap kritis, pengembangan kemampuan berkomunikasi, pembentukan identitas kewarganegaraan, etis dan toleransi, serta peduli terhadap masyarakat. Selain itu juga peneliti telah memfokuskan hasil pembahasan mengenai penguatan nilai demokrasi mahasiswa menurut Cristopel & Sodiq dalam (Rube'I & Suhaida, 2021), yang menjelaskan bahwa penguatan nilai demokrasi mahasiswa terdiri dari nilai toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, menghormati orang lain, kesadaran akan perbedaan. Untuk pembahasan penguatan nilai demokrasi mahasiswa ini difokuskan kepada mahasiswa Untirta yang pernah/sering mengikuti kegiatan proker rutin UMC.

1. Kesadaran Mahasiswa. Kesadaran kewarganegaraan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan tanggung jawab, kemampuan untuk mengatasi masalah sosial, dan pengembangan sikap kritis. Faktor-faktor ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar peran mereka sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force*. Peran ini bukan hanya terbatas pada perubahan sosial, tetapi juga mencakup kemampuan mahasiswa untuk memahami isu-isu sosial dan meresponsnya

secara tepat. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab mereka sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force*, cenderung lebih siap untuk memberikan kontribusi positif dalam menciptakan perubahan di lingkungan mereka.Hal ini sesuai dengan teori menurut (Setyadi et al., 2021:1542), mahasiswa juga merupakan suatu aset berharga yang dimiliki bangsa, tidak hanya duduk di bangku perkuliahan, mereka juga sekumpulan orang yang telah terlatih dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa UMC telah berusaha untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di kalangan mahasiswa, seperti tanggung jawab, penyelesaian isu sosial, dan pengembangan sikap kritis. Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman dasar kepada mahasiswa melalui tiga program kerja rutin, yaitu kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan), dan aksi. Program kajian bedah buku/film yang dilaksanakan setiap hari Senin mengajak mahasiswa untuk memahami isu-isu sosial melalui media yang menarik, seperti buku dan film. Dengan menggunakan buku dan film, isu sosial disajikan dengan cara yang dapat menarik perhatian mahasiswa, yang akhirnya membuat mereka lebih kritis dan peka terhadap tanggung jawab mereka dalam menyikapi isu-isu sosial di sekitar mereka. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force* dalam memperjuangkan keadilan terkait kebijakan yang kontroversial. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Ningtyas & Rivalina, 2024:46), yang menyatakan bahwa analisa film maupun buku dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa terhadap isu sosial, karena film maupun buku merupakan media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan sikap peduli, tolong-menolong, kerjasama, empati, dan solidaritas pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari isu-isu sosial yang ada, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk menggali berbagai pandangan mereka secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya isu sosial tersebut.

Disisi lain, program rutin diskusi publik (Kamisan) yang dilaksanakan setiap hari Kamis juga berfungsi sebagai platform utama bagi mahasiswa untuk lebih mendalami tanggung jawab mereka sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force*. Diskusi ini bertujuan untuk mengajak mahasiswa mengkritisi isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Melalui sesi diskusi yang bersifat interaktif, UMC memberikan kesempatan yang baik bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara bebas tanpa menyerang individu tertentu. Ruang diskusi publik ini memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan pemikiran kritis mereka tanpa adanya perbedaan pandangan terhadap setiap opini yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Natisti, 2023:69), yang menjelaskan bahwa bahwa diskusi publik yang telah dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dapat melatih keterampilan berpikir kritis para mahasiswa dalam proses memahami, mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai pandangan maupun pendapat yang ada dalam pengambilan keputusan. Sehingga kegiatan diskusi publik yang diselenggarakan oleh UMC dapat menumbuhkan kesadaran tanggung jawab mahasiswa untuk mengkritisi isu sosial yang sedang berkembang, serta mendorong mereka untuk melakukan tindakan nyata dalam memperjuangkan isu-isu tersebut.

Program aksi rutin UMC juga merupakan wujud nyata dari tanggung jawab mahasiswa dalam mengembangkan sikap kritis mereka terhadap isu sosial. Melalui aksi ini, mahasiswa diajak untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari kegiatan kajian bedah buku/film dan diskusi publik UMC dengan turun langsung ke lapangan sebagai bentuk protes terhadap isu sosial yang sedang berkembang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran terhadap isu-isu sosial dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Yusuf, et. al, 2023:121), yang menjelaskan bahwa aksi demonstran yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk penyampaian keresahan dan penolakan mahasiswa terhadap kebijakan baru yang telah mereka kaji dan kritisi secara mendalam yang dianggap cukup merugikan masyarakat secara langsung. Sehingga melalui kegiatan aksi (demonstrasi), kesadaran akan tanggung jawab, penyelesaian masalah sosial, dan pembentukan sikap kritis mahasiswa dapat ditingkatkan. Kegiatan aksi ini menjadi wujud nyata dari sikap kritis mahasiswa dalam menganalisis dan menangani isu sosial yang telah mereka pelajari dalam berbagai kegiatan edukasi, seperti kajian bedah buku/film dan diskusi publik yang diadakan oleh UMC.

Pengembangan kemampuan komunikasi juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa, yang menjadi salah satu fokus utama UMC. Forum diskusi yang diselenggarakan oleh UMC menciptakan suasana yang nyaman dan santai, namun tetap mempertahankan pemikiran kritis mahasiswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kehadiran fasilitator yang kompeten sangat berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi. Dengan cara ini, partisipasi aktif dapat didorong, dan dinamika diskusi tetap terjaga secara konstruktif, yang membantu mahasiswa untuk lebih berani berbicara. Hal ini tentunya sesuai dengan teori kontrol sosial menurut Joseph R. Roucheck dalam (Azisi, 2020:67), menjelaskan bahwa kontrol sosial merupakan suatu proses yang direncanakan maupun tidak, yang akhirnya bertujuan untuk mengajar setiap orang agar mudah beradaptasi dengan nilai-nilai dan kebiasaan komunitas/kelompok di lingkungan tempatnya. Sehingga kehadiran pemantik sangat penting karena mereka dapat menciptakan suasana yang positif dan produktif sepanjang jalannya kajian bedah buku/film serta diskusi publik.

Disisi lain juga untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa, penting untuk membentuk identitas kewarganegaraan yang kuat. Dalam hal ini, UMC telah melaksanakan program *live in* (sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat) yang menjadi sarana pembentukan identitas kewarganegaraan mahasiswa. Melalui kegiatan *live in*, mahasiswa diberikan kesempatan untuk tinggal bersama masyarakat dalam waktu tertentu, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami secara langsung permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Pengalaman ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya peran mahasiswa sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Prasetio, 2024:613), yang menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian terhadap masyarakat dapat menumbuhkan nilai karakter mahasiswa sebagai warga negara, karena pengabdian terhadap masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang bertanggung jawab, berempati. dan bermoral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan live in yang dilaksanakan oleh UMC, kesadaran kewarganegaraan mahasiswa dapat ditingkatkan. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan mahasiswa, yang pada gilirannya mengembangkan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar, terutama yang terdampak oleh kebijakan pemerintah yang baru.

Kesadaran akan etika dan toleransi juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Sebagai organisasi eksternal (organisasi pergerakan mahasiswa), UMC sering mengadakan diskusi publik atau mimbar bebas yang berkolaborasi dengan organisasi lain. Dalam diskusi tersebut, berbagai topik tentang keberagaman di sekitar mahasiswa dibahas, dengan tujuan memberikan edukasi kepada mahasiswa agar dapat memperkuat rasa penghargaan dan toleransi dalam diri

mereka. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Rahmawati, 2022:245) yang menjelaskan bahwa kegiatan kajian bedah buku/film, diskusi dan mimbar bebas dapat dijadikan sebagai alat pencerdasan yang berlandaskan intelektual dan moral guna mengembalikkan peranan penting mahasiswa sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force.* Sehingga hal ini menunjukkan bahwa UMC sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa melalui kegiatan mimbar bebas yang rutin diselenggarakan bersama organisasi lain, yang fokus membahas keberagaman untuk menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa terhadap perbedaan di sekitar mereka.

Kesadaran untuk peduli terhadap masyarakat juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kewarganegaraan mahasiswa. Dalam hal ini, UMC telah melaksanakan program bantuan sosial bernama "Babagi Sangu" sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat. Program ini memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan dana yang dikumpulkan dari mahasiswa yang merasa tergerak untuk membantu sesama. Aktivitas ini tidak hanya membuat mahasiswa lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, sesuai dengan peran mahasiswa sebagai *agent of changes, social control, iron stock, dan moral force.* Hal ini sesuai dengan teori menurut (Sa'adah, et al, 2021:68), yang menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai kaum terpelajar harus mampu memiliki rasa kepeduliaan dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar, sebagai bentuk implementasi dari teori-teori yang telah didapatkan dalam perguruan tinggi maupun organisasi mahasiswa terkait kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMC telah berkontribusi dalam meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan kesadaran kewarganegaraan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan memiliki inisiatif lebih besar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, khususnya masyarakat.

2. Penguatan Nilai Demokrasi Mahasiswa. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa UMC telah menguatkan nilai-nilai demokrasi mahasiswa, seperti toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, saling menghormati, serta kesadaran akan perbedaan melalui berbagai program rutin mereka, seperti kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan), aksi, serta propaganda yang dilakukan lewat media sosial UMC. Dalam kegiatan kajian bedah buku/film, UMC sering mengangkat topik-topik yang menarik minat mahasiswa. Program ini memberikan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa, terutama terkait dengan pentingnya menghargai nilai-nilai toleransi di sekitar mereka. Hal ini tercermin dari observasi di lapangan, di mana UMC kerap mengangkat buku-buku yang berkaitan dengan keberagaman dalam kajian mereka, sehingga mahasiswa menjadi lebih memahami cara menghormati perbedaan, tanpa merendahkan agama, suku, atau ras tertentu. Hal ini sesuai dengan teori nilai demokrasi menurut (Pandri et al., 2021:3), yang menjelaskan bahwa nilai demokrasi adalah sebuah konsep atau pandangan hidup yang berfokus pada kesetaraan hak dan kewajiban, menghormati kebebasan berpendapat, serta memahami adanya keberagaman dalam masyarakat. Disisi lain dalam rangka meningkatkan nilai kebebasan berpendapat, UMC telah menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa rasa takut dihakimi, melalui forum kegiatan diskusi publik (Kamisan). Forum ini terbuka untuk umum, dan setiap mahasiswa memiliki hak untuk menyampaikan pemikiran kritis mereka. Selain itu, diskusi publik ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengambil jurusan terkait dengan materi-materi ekonomi-politik (ekopol). Kegiatan ini telah menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih

memahami dan peka terhadap isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori menurut (Natisti, 2023:69), yang menjelaskan bahwa diskusi publik yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan dapat melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami, mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai pandangan maupun pendapat yang ada dalam pengambilan keputusan. Sehingga mahasiswa akan lebih memahami cara menghadapi gejolak yang muncul di masyarakat akibat kebijakan baru. Selain itu, melalui diskusi publik UMC, mahasiswa diberikan kesempatan untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka, sekaligus belajar untuk menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Untuk memperkuat nilai demokrasi, penguatan kerjasama juga sangat penting. UMC telah mengadakan aksi dan melakukan propaganda melalui media sosial sebagai bentuk penguatan nilai kerjasama di kalangan mahasiswa. Melalui kegiatan aksi yang didukung oleh propaganda di media sosial, mahasiswa dapat meningkatkan pemikiran kritis dan rasa kepedulian terhadap isu sosial, khususnya terkait kebijakan baru yang berdampak negatif bagi masyarakat. Selain itu, aksi dan propaganda ini juga membantu mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam berkerjasama, di mana mereka belajar untuk membagi tugas dengan efektif dan membangun rasa saling percaya di antara sesama anggota. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap aksi yang diadakan UMC selalu melibatkan kerja tim yang solid dalam menangani isu-isu sosial. Hal ini memotivasi mahasiswa Untirta untuk memperkuat nilai demokrasi mereka dengan bekerja sama dalam aksi UMC demi mencapai keadilan. Hal ini juga telah sesuai dengan teori komunitas menurut Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeyer dalam (Fauzia & Persada, 2021:1), yang mengatakan bahwa komunitas adalah sebuah kelompok yang terbentuk didalam satu wilayah geografis, memiliki ketertarikan dan aktivitas yang sama, dan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang ditunjukkan oleh UMC selama proses diskusi publik dapat menjadi contoh yang jelas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian yang siap untuk bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, melalui program kerja rutin UMC, seperti kajian bedah buku/film, mahasiswa diajarkan untuk selalu menghormati orang lain dan menyadari pentingnya perbedaan. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka untuk menghargai keputusan pemimpin dengan mendukung kebijakan yang telah disepakati demi penyelesaian masalah kelompok, serta untuk menghargai perbedaan di sekitar mereka tanpa melakukan diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih minoritas. Hal ini sesuai dengan teori nilai demokrasi menurut (Pandri et al., 2021:3), yang menjelaskan bahwa nilai demokrasi adalah sebuah konsep atau pandangan hidup yang berfokus pada kesetaraan hak dan kewajiban, menghormati kebebasan berpendapat, serta memahami adanya keberagaman dalam masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMC berhasil memberikan contoh kepada mahasiswa untuk selalu menghargai berbagai pendapat yang ada, sekaligus menanamkan kesadaran tentang perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi oleh Organisasi Untirta Movement Community (UMC) dalam Penguatan Nilai Demokrasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, organisasi Untirta Movement Community (UMC) telah mengimplementasikan program kerja rutin, seperti kajian bedah buku/film, diskusi publik (Kamisan), dan aksi demonstrasi, yang berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, dan kesadaran akan perbedaan. Dalam pelaksanaannya, UMC menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program-program tersebut. Sebagai organisasi mahasiswa yang bergerak, UMC berhasil

membangun kerjasama yang solid dengan organisasi internal kampus, khususnya melalui kader-kader yang tergabung dalam bagian advokasi. Kader-kader ini berperan penting dalam mengangkat isu-isu sosial yang relevan, yang kemudian dibahas dalam program rutin UMC sebelum diterapkan dalam aksi demonstrasi atau bentuk advokasi lainnya. Kerja sama ini memperkuat efektivitas UMC dalam menjangkau lebih banyak mahasiswa dan menciptakan diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu aktual. Hal ini sesuai dengan teori komunitas menurut Kertajaya dalam (Fauzia & Persada, 2021:1), yang menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang terbentuk karena adanya sikap kepedulian, loyalitas, dan kesamaan nilai, sehingga menciptakan hubungan yang erat di antara anggotanya. Dimana kerjasama yang dibangun UMC dengan berbagai organisasi internal dan eksternal kampus, seperti SAPMA, GMNI, dan SGMI, dalam Alerta (Aliansi Gerakan Untirta) telah menjadi kekuatan pendorong bagi pergerakan mahasiswa. Hal ini terjadi berkat adanya kesamaan kepedulian dan loyalitas dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang telah terampas.

Dilain sisi, faktor pendukung lain yang turut menguntungkan UMC adalah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya finansial. Pengelolaan SDM yang efektif, melalui program-program rutin UMC, berhasil mencetak kader-kader yang kritis, peduli, dan berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi. Sedangkan untuk sumber daya finansial, UMC mengandalkan dana patungan dari kader serta bantuan dari alumni untuk mendukung kelangsungan program-program besar. Pengelolaan ini mencerminkan kemandirian organisasi dalam menghadapi keterbatasan dana, terutama sebagai organisasi eksternal kampus. Namun, UMC juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan generasi mahasiswa yang cenderung lebih individualistik dan terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Mahasiswa kini lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dan kurang tertarik dengan diskusi langsung tentang isu-isu sosial, yang berakibat pada berkurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan UMC. Meskipun demikian, UMC terus berusaha menyajikan topik-topik diskusi yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. UMC juga menerapkan mekanisme evaluasi yang konsisten guna mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas program. Salah satunya adalah melalui rapat evaluasi, seperti Musyawarah Besar (MUBES), yang berfungsi sebagai forum untuk menilai kinerja para pengurus selama satu periode. Dalam kegiatan ini, seluruh anggota turut berpartisipasi untuk menciptakan pengelolaan organisasi yang lebih baik di masa depan. Hal ini sesuai dengan salah satu aturan komunitas pada teori Menurut Vanina Delobelle dalam (Martini et al., 2022:74), yang menjelaskan bahwa semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas. Selain itu, salah satu cara efektif untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dengan lebih aktif mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program kerja rutin UMC melalui pendekatan yang lebih interaktif. Program-program seperti kajian bedah buku/film, diskusi publik, dan aksi dirancang untuk menarik perhatian mahasiswa dengan mengangkat isu-isu sosial yang sedang menjadi perbincangan hangat.

Dilain sisi, UMC juga berhasil menciptakan ruang untuk kebebasan berpendapat yang inklusif bagi mahasiswa. Dalam setiap forum diskusi, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Pendekatan ini menggambarkan penerapan demokrasi partisipatif yang memungkinkan mahasiswa untuk berbicara, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan organisasi. Penghormatan terhadap pendapat orang lain menjadi nilai utama dalam organisasi ini, di mana setiap keputusan penting diambil melalui musyawarah dan mufakat. Hal ini sesuai dengan teori nilai demokrasi menurut menurut (Pandri et al., 2021:3), yang menjelaskan bahwa nilai demokrasi adalah sebuah konsep atau pandangan hidup yang berfokus pada kesetaraan hak dan kewajiban, menghormati kebebasan berpendapat, serta memahami adanya keberagaman dalam

masyarakat. Sehingga hal ini menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pluralisme dalam UMC untuk membentuk mahasiswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. UMC secara aktif mengedukasi anggotanya agar memahami bahwa perbedaan dalam agama, ras, dan budaya adalah elemen yang memperkaya kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Untirta Movement Community (UMC) telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa sebagai agen perubahan melalui program-program rutin seperti kajian bedah buku/film setiap Senin, diskusi publik (Kamisan) setiap Kamis, dan aksi nyata yang menjadi bentuk implementasi dari pemikiran kritis mahasiswa. Keberhasilan program ini didorong oleh pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan yang efektif, pelaksanaan program yang efisien, serta kerja sama dengan berbagai organisasi internal dan eksternal. Meski demikian, UMC juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya partisipasi anggota dalam mengikuti program rutin, pengelolaan waktu yang belum optimal, dan perubahan dalam karakteristik generasi mahasiswa yang semakin individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

{Metode Baru 2021) Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Banten 2021-2023. (2024). https://banten.bps.go.id/indicator/34/497/1/-metode-baru-2021-indeks-demokrasi-indonesia-idi-banten.html. Diakses pada Senin, 22 Juli 2024.

Aktivis HMI dan UMC Nilai Pj Gubernur Banten Al Muktabar Gagal Pimpin Banten, Pengangguran Masih Tinggi. https://www.klikread.com/kabar-daerah/7179091787/aktivis-hmi-dan-umc-nilai-pj-gubernur-banten-al-muktabar-gagal-pimpin-banten-pengangguran-masih-tertinggi. Diakses pada Sabtu, 10 Agustus 2024.

Azisi, A. M. (2020). Peran *agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan sebagai kontrol sosial masyarakat*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam. *11*(2). 55-75.

Demo Mahasiswa di Serang Berujung Ricuh, 4 Mahasiswa diamankan Polisi. (2021). https://poskota.co.id/2021/10/04/demo-mahasiswa-di-serang-berujung-ricuh-4-mahasiswa-diamankan-polisi/amp. Diakses pada Jum'at, 14 Juni 2024. /

Fauzia, L. V., & Persada, A. G. (2020). *Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar*. Automata. *1*(2). 1-5

Jiwandono, I., S. (2020). *Dinamika Sosial Sikap Narcisstic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan. *8*(1). 34–40.

Kronologi Pembubaran Doa Rosario di Tangsel: Ketua RT Provokasi, Berteriak Ingin Bubarkan Ibadah. (2024). https://m.tribunnews.com/amp/metropolitan/2024/05/08/kronologi-pembubaran-doa-rosario-di-tangsel-ketua-rt-provokasi-berteriak-ingin-bubarkan-ibadah?page=3. Diakses pada Selasa, 30 Juli 2024.

Martini, M., Fashihullisan, M., & Iriyanti, S. (2022). *Analisis Dinamika Pertumbuhan Komunitas Youtuber di Era Milenial*. BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya. *1*(1). 71-86.

Najicha, F. U., & Kurniawati, A. (2023). Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(2), 98-109.

Nastiti, D. (2023). *Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis.* Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, *4*(1), 64-76.

Ningtyas, T. R., & Rivalina. R. (2024). *Karakter Film untuk meningkatkan Kepekaan Terhadap Isu Sosial.* Pengabdian: The National Online Journal of Community Service on Linguistics, Language Teaching, Literatur and Culture. *1*(1), 44-55.

Pandri, R., Damayanti, E., Afriani, M., et. al. (2021). *Pengembangan Nilai-Nilai* Demokratis *Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education, *2*(1), 1-7.

Prasetio, A. D., Isnarmi, I., Fatmariza, F., & Muchtar, H. (2024). *Penguatan civic participation melalui organisasi mahasiswa UNP pada Yayasan Karya Suara dan Asa Kota Padang*. Journal of Education, Cultural and Politics, *4*(3), 610-617.

Rahmawati, A. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan sebagai Sarana Pendidikan Politik Mahasiswa dalam Meningkatkan Partisipasi Politik. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(6), 244-250.

Rube'i, M. A., & Suhaida, D. (2021). *Penanaman Nilai Demokrasi Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Ikip Pgri Pontianak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, *5*(1), 97–108.

Sa'adah, K., & Fauzi, A. M. (2021). *Hegemoni Kiai di Desa Payaman Solokuro Lamongan pada Pemilu 2019*. Politea, *4*(1), 73-94.

Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai "Agent Of Change dan Social Control"*. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, *5*(6), 1542-1547.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UMC Ajak Mahasiswa Untirta dan Masyarakat Serang Nobar Dokumenter Watchdoc. (2023). https://bidikutama.com/berita-mahasiswa/umc-ajak-mahasiswa-untirta-dan-masyarakat-serang-nobar-dokumenter-watchdoc/. Diakses pada Sabtu, 10 Agustus 2024.

Yusuf, R. I., Hamdi, A., & Fitriana, R. (2023). *Suara Perlawanan: Bagaimana Mahasiswa Menggunakan Pembangkangan Sipil pada Unjuk Rasa Tolak Kenaikan BBM di Indonesia*. Journal of Communication Sciences (JCoS), *5*(2), 114-125.